



AL ATSAR : Jurnal Ilmu Hadits
Volume 4 Nomor 1 April 2026
Email Jurnal : al.atsar.ejournal@gmail.com
Website Jurnal : ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Atsar



POLA PENDIDIKAN NABI DALAM HADIS

Amrinuddin

Pendidikan Bahasa Arab, Program Pasca Sarjana
Universitas Islam Negeri Syarif Kasim Riau
amrinuddinharahap@gmail.com

Alfanzuhdi

Pendidikan Bahasa Arab, Program Pasca Sarjana
Universitas Islam Negeri Syarif Kasim Riau
Alfanzuhdi01@gmail.com

M. Fitriyadi

Universitas Islam Negeri Syarif Kasim Riau
muhammad.fitriyadi@uin-suska.ac.id

ABSTRACT

The educational model of the Prophet in his hadiths is one source of education that needs to be studied, understood, and practiced. This is especially true in the current educational context, where Islamic education has begun to lose its direction and many have started to adopt Western-style education, abandoning the authenticity of Islamic culture. Therefore, today's education must have a standard source of education, and the Prophet's educational model in the hadiths is one of the sources of Islamic education that we should adopt as a source of education for the younger generation. This study presents the educational model practiced by the Prophet during his lifetime. Understanding how the Prophet educated his companions from the early days of Islam in Mecca to the migration to Medina, from Islamic education that was carried out secretly to openly, there is an educational pattern that we need to explore for application in today's education. This research is based on hadiths related to the education carried out by the Prophet. The purpose of this study is to analyze the Prophet's educational patterns in the hadith. The type of research used in this study is qualitative with a descriptive approach. The results of the study show that the educational patterns practiced by the Prophet were very varied and contextual. Starting from the education practiced by the Prophet at the beginning of Islam to when Islam was developing, namely in the Medina phase, the educational patterns were very different.

Keywords: Educational patterns, Prophets, Hadith.

ABSTRAK

Pola pendidikan nabi dalam hadis-hadisnya adalah salah satu sumber pendidikan yang perlu dikaji, dipahami, dan diamalkan. Terkhusus dalam konteks pendidikan saat ini, di mana pendidikan Islam mulai kehilangan haluannya dan tidak sedikit mulai mengadopsi pendidikan ala barat dan meninggalkan keautentikan budaya keIslamannya. Maka pendidikan hari ini harus mempunyai sumber pendidikan yang baku, maka pola pendidikan nabi dalam Hadis adalah salah satu sumber pendidikan Islam yang sudah seharusnya kita adopsi sebagai sumber pendidikan generasi. Kajian ini menawarkan pola pendidikan yang dilakukan oleh nabi semasa hidupnya. Memahami bagaimana nabi mendidik para sahabat dari era Islam awal di mekkah, sampai hijrah ke Madinah, dari pendidikan Islam yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi sampai dengan terang-terangan, di dalamnya ada pola pendidikan yang perlu kita dalami untuk diterapkan pada pendidikan hari ini. Penelitian ini bersumber pada hadis-hadis yang berkaitan dengan pendidikan yang dilakukan oleh nabi. Adapun tujuan penelitian ini adalah menganalisis pola-pola pendidikan nabi dalam hadis. Jenis penelitian yang dipakai dalam kajian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwasanya pola pendidikan yang dilakukan oleh nabi sangat bervariasi dan kontekstual. Dimulai dari pendidikan yang dilakukan nabi pada awal Islam hingga pada saat Islam semakin berkembang yaitu pada fase Madinah memiliki pola pendidikan yang sangat berbeda.

Kata Kunci; Pola pendidikan, Nabi, Hadis.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan fundamental manusia sepanjang hayat.³⁰⁸ Melalui pendidikan, manusia tidak hanya mengembangkan potensi intelektual, tetapi juga membangun kepribadian, moralitas, dan spiritualitas. Dalam pandangan Islam, pendidikan *tarbiyah* tidak sekadar dimaknai sebagai proses pengajaran (taklim), tetapi juga sebagai proses pembinaan (*ta'dīb*) dan penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*) yang berorientasi pada pembentukan insan kamil, yaitu manusia yang seimbang antara aspek jasmani, akal, dan rohani.³⁰⁹ Oleh karena itu, pendidikan Islam bersumber dari nilai-nilai wahyu dan keteladanan Nabi Muhammad

³⁰⁸ Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*.

³⁰⁹ Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*.

Shallallahu 'alaihi wasallam, yang diutus sebagai *rahmatan lil 'alamin* dan berperan sebagai guru besar bagi seluruh umat manusia.³¹⁰

Sebagai utusan dan pendidik, Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* tidak hanya mengajarkan metode pendidikan yang teoritis, tetapi juga sangat praktis dan kontekstual. Pola pendidikan yang Nabi terapkan bersumber dari wahyu Allah dan diperkuat oleh keteladanan pribadi yang sempurna.³¹¹ Dalam hadis-hadisnya, tertulis berbagai prinsip dan metode pendidikan seperti keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan (*ta'wīd*), pemberian nasihat (*mau'izhah*), diskusi interaktif (*hiwār*), pemberian motivasi (*targhīb wa tarhīb*), dan pendekatan kasih sayang (*rahmah*). Rasulullah tidak hanya mendidik dengan kata, tetapi juga dengan sikap dan tindakan nyata. Pola ini menjadikan pendidikan beliau menyentuh seluruh dimensi kehidupan, mulai dari akidah, ibadah, akhlak, hingga sosial kemasyarakatan.³¹² Secara historis, keberhasilan Rasulullah dalam membentuk generasi sahabat merupakan bukti konkret efektivitas pola pendidikan beliau.³¹³ Generasi sahabat merupakan representasi nyata dari sistem pendidikan berbasis keteladanan, kasih sayang, dan pembinaan spiritual yang berkelanjutan.³¹⁴ Mereka tidak hanya unggul dalam ilmu agama, tetapi juga menjadi pionir peradaban Islam yang membawa kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan, pemerintahan, dan moralitas sosial.

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang dilandasi nilai-nilai kenabian mampu melahirkan manusia berkarakter kuat, berilmu luas, dan berakhlak luhur. Dengan demikian, pola pendidikan Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bukan hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dalam membentuk masyarakat yang beradab.³¹⁵

Dalam konteks kekinian, dunia pendidikan menghadapi berbagai tantangan serius seperti degradasi moral, krisis spiritual, materialisme, dan dehumanisasi akibat modernisasi dan globalisasi.³¹⁶ Banyak sistem pendidikan modern yang menekankan aspek kognitif semata,

³¹⁰ Al-Syaibani, *Falsafat Al-Tarbiyah Al-Islamiyyah*.

³¹¹ ÂSIK EV, "LEARNING-TEACHING METHODS OF THE PROPHET MUHAMMAD (PBUH)."

³¹² Yasin, "The Teaching Methods of the Prophet Muhammad to His Companions and Their Relevance to Islamic Religious Education in Schools."

³¹³ Al-Azhari, "Teaching Method of Prophet (SAAS) to His Followers: An Overview."

³¹⁴ Zakkiyah et al., "Assessment Design and Analysis of Arabic Reading Skills Instructional Materials."

³¹⁵ Husni, "Integration of the Civil Society Development of the Prophet Muhammad: Historical Perspective."

³¹⁶ Anwar and Suryadi, "Potret Pendidikan Di Era Globalisasi: Teknosentrisme Dan Proses Dehumanisasi."

sementara aspek moral dan spiritual sering terabaikan.³¹⁷ Kondisi ini menimbulkan disorientasi nilai dan krisis identitas di kalangan peserta didik. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan yang dicontohkan Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* sangat relevan untuk dihidupkan kembali. Sebab pola pendidikan Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* yang berlandaskan kasih sayang, keadilan, dan kebijaksanaan dapat menjadi solusi terhadap problematika pendidikan modern, karena menekankan keseimbangan antara ilmu dan iman, intelektual dan akhlak, teori dan praktik.³¹⁸

Kajian tentang pola pendidikan Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* dalam hadis bukan sekadar upaya akademis, melainkan juga ikhtiar spiritual dan moral untuk mengembalikan ruh pendidikan Islam yang autentik.³¹⁹ Makalah ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan paradigma pendidikan Islam yang humanistik, integral, dan transformatif. Dengan demikian, pemahaman mendalam terhadap pola pendidikan Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* dapat menjadi landasan kuat dalam membangun sistem pendidikan yang berorientasi pada pembentukan insan yang berilmu, berakhlak, serta berkarakter Al-Qur'an dan Sunah.

Penelitian terdahulu telah membahas hadis mengenai pola pendidikan Nabi, di antaranya adalah Umi Fitri Lestari yang membahas pola pendidikan Nabi secara rahasia dan perorangan, secara terbuka dan terang-terangan, serta pendidikan dilakukan secara meluas. Periode Makkah dan Madinah yang memiliki perbedaan dan persamaan. Di fase Makkah ada dua lembaga, yaitu rumah Arqam dan *kuttab*. Sedangkan di fase Madinah, lembaga pendidikannya adalah rumah para sahabat dan masjid. Umi Fitri Lestari menyimpulkan bahwa pendidikan yang diajarkan Nabi adalah pola pendidikan yang paling sempurna. Sehingga apabila pendidik di era sekarang mampu mengimplementasikan pola tersebut, siswa akan memperoleh kualitas pendidikan yang unggul, baik dari aspek adab maupun pengetahuan.³²⁰

Hairun Nisa Siagian mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam hadis Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Hasil kajian menunjukkan bahwa

³¹⁷ Kenan, "The Missing Dimension of Modern Education: Values Education."

³¹⁸ Badrasawi et al., "THE CONCEPT OF MURABBI IN MUSLIM EDUCATION WITH REFERENCE TO SELECTED TEACHING METHODS OF THE PROPHET MUHAMMAD (...)."

³¹⁹ Hasan and Rahman, "Reconstruction of the Concept of Islamic Education in the Hadith: Integration of Morals, Knowledge, and Human Nature."

³²⁰ Lestari, Fitriyadi, and Sahbana, "Pola Pendidikan Nabi SAW Dalam Hadis."

nilai-nilai pendidikan dalam hadis mencakup dimensi spiritual (ibadah), moral (akhlak), sosial (hubungan antarindividu), dan psikologis (tahapan perkembangan anak).³²¹

M. Amin Nuromi dalam kajiannya, mengkaji hakikat pendidikan berdasarkan perspektif hadis Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Beliau menyoroti perintah menuntut ilmu, keutamaan belajar dan mengajar, serta urgensi ilmu dalam kehidupan manusia. Menurut Nuromi, hakikat pendidikan dalam Islam menekankan pentingnya proses pembinaan yang berkelanjutan, yang mencakup pengembangan potensi jasmani, rohani, intelektual, dan spiritual manusia dalam rangka membentuk pribadi muslim yang berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab sebagai hamba dan khalifah Allah di bumi. Berdasarkan tiga kajian terdahulu belum ada yang membahas pola pendidikan Nabi dalam hadis secara komprehensif, untuk itu kajian kali ini akan memfokuskan mengenai pola pendidikan Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* dalam hadis secara komprehensif

B. METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun metode pengumpulan dan sumber data didapatkan dari buku, artikel jurnal serta berbagai artikel di internet yang memiliki hubungan dengan pola pendidikan Nabi dalam hadis. Berbagai data dikumpulkan, dibaca lalu dideskripsikan kemudian diolah menjadi data penelitian. Jenis penelitian dan pendekatan ini dipakai karena cocok untuk mengkaji naskah-naskah dan literatur ilmiah secara mendalam yang tidak berkaitan dengan data numerik.³²²

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Pendidikan Nabi Rahasia dan Perorangan

Pada tahap awal dakwah Islam di Makkah, Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* menerapkan pola pendidikan yang bersifat rahasia dan perorangan. Strategi ini dilakukan dengan penuh kehati-hatian mengingat kondisi sosial-politik saat itu yang menentang ajaran tauhid. Dalam suasana seperti itu, pendekatan personal menjadi langkah yang efektif

³²¹ Nisa, "(Jurnal Pendidikan Islam)."

³²² Oakley, "Qualitative Research and Scientific Inquiry."

untuk menanamkan nilai-nilai keimanan dan akhlak kepada para pengikut Nabi di awal dakwah Islam.³²³

Fase pendidikan rahasia ini memiliki peran penting dalam membangun fondasi keyakinan dan kepercayaan diri spiritual di kalangan sahabat Nabi. Melalui interaksi yang intens dan bersifat pribadi, Nabi mampu menciptakan hubungan emosional yang erat dan suasana belajar yang aman. Dalam lingkungan tersebut, para sahabat dapat dengan bebas menyampaikan pertanyaan, keraguan, maupun pengalaman spiritual mereka tanpa rasa takut terhadap ancaman eksternal.³²⁴

Seiring bertambahnya jumlah pengikut dan semakin kuatnya landasan keimanan para sahabat Nabi, pola pendidikan ini kemudian beralih ke bentuk yang lebih terbuka dan kolektif. Perubahan ini merupakan respons strategis terhadap dinamika sosial dan meningkatnya tantangan dari pihak luar. Pendidikan yang semula dilakukan secara pribadi berkembang menjadi pembelajaran berbasis komunitas, di mana masjid berperan sebagai pusat kegiatan intelektual dan spiritual umat Islam.³²⁵

Melalui forum seperti ini, pendidikan tidak hanya berfokus pada pengajaran ajaran agama, tetapi juga meliputi pembentukan moral, etika sosial, dan kesadaran kolektif. Pendekatan tersebut memperkuat solidaritas dan identitas umat, menjadikan komunitas Muslim awal sebagai masyarakat yang memiliki integritas, ketahanan moral, dan kesatuan visi.³²⁶ Pendidikan yang dibangun Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* tidak semata-mata berorientasi pada hafalan dan penguasaan dogma, tetapi juga menekankan pentingnya pemikiran kritis dan refleksi filosofis. Melalui budaya dialog dan bertanya, para sahabat diajak untuk memahami ajaran Islam secara mendalam dan kontekstual. Model ini menumbuhkan kemandirian berpikir, memperkuat penalaran moral, dan mempersiapkan umat Islam untuk menghadapi kompleksitas kehidupan sosial dengan dasar nilai-nilai yang kokoh.³²⁷

³²³ Hasibuan, "DAKWAH RASULULLAH SECARA SEMBUNYI-SEMBUNYI."

³²⁴ Syamhudi, "Pendidikan Agama Islam Zaman Mekah Awal (Di Antara Dua Peradaban Jahiliyah Dan Romawi/Persi)."

³²⁵ Wahyuningsih, "Optimalisasi Peran Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Non Formal Dalam Perkembangan Umat Muslim."

³²⁶ Abbas, Rochmawan, and Astoko, "The Role of Classical Islamic Educational Institutions before the Emergence of Madrasah."

³²⁷ Habibi and Ibrahim, "THE MODEL OF ISLAMIC EDUCATION DURING THE PROPHET MUHAMMAD'S ERA AND ITS RELEVANCE IN THE MODERN ERA."

Dengan demikian, pola pendidikan Nabi pada fase rahasia dan perorangan mencerminkan strategi pedagogis yang adaptif dan transformatif. Dimulai dengan pembinaan iman secara personal, lalu berkembang menjadi pendidikan komunal yang menumbuhkan kesadaran sosial dan intelektual. Pendekatan bertahap ini menunjukkan kebijaksanaan Nabi dalam membangun sistem pendidikan yang humanis, kontekstual, dan berkelanjutan, serta relevan bagi pengembangan pendidikan Islam di era modern.³²⁸

Pola Pendidikan Nabi Terbuka dan Terang-terangan

Pendidikan merupakan aspek penting dalam membentuk pribadi dan masyarakat yang beradab. Dalam sejarah Islam, Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* menjadi teladan utama dalam menerapkan sistem pendidikan yang komprehensif dan kontekstual. Setelah melewati fase dakwah secara rahasia, beliau mulai mengembangkan pola pendidikan yang terbuka dan terang-terangan. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada penyebaran ilmu agama, tetapi juga menekankan nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan partisipasi sosial dalam proses belajar.³²⁹

Dalam fase pendidikan terbuka ini, Nabi Muhammad menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan dialogis. Semua kalangan memiliki kesempatan untuk belajar dan bertanya, tanpa memandang status sosial atau latar belakang.³³⁰ Nabi menggunakan metode pengajaran yang komunikatif dalam mengajukan pertanyaan, memberikan contoh konkret, serta membangun diskusi dua arah. Hal ini menjadikan pendidikan Islam bukan sekadar proses transfer pengetahuan, tetapi juga proses transformasi pemikiran dan pembentukan karakter.³³¹

Pendekatan terbuka Nabi juga menunjukkan transparansi dan keterlibatan komunitas. Masjid digunakan sebagai pusat pendidikan dan menjadi ruang publik tempat berlangsungnya pembelajaran, musyawarah, dan penguatan moral masyarakat. Melalui kegiatan seperti

³²⁸ Tarigan, "Sejarah Pendidikan Islam."

³²⁹ Tarigan, Ramadhani, and Paramitha, "Sejarah Pendidikan Islam Pada Masa Nabi Muhammad Saw: Sejarah Pendidikan Islam."

³³⁰ ÂŞIK EV, "LEARNING-TEACHING METHODS OF THE PROPHET MUHAMMAD (PBUH)."

³³¹ Fahm, "Transmitting the Teachings of Islam in Contemporary Times: Glimpses from Prophetic Approach."

ceramah, diskusi, dan pengajaran Al-Qur'an, pendidikan berperan sebagai sarana untuk membangun kesadaran kolektif dan tanggung jawab sosial umat Islam.³³²

Lebih jauh, pola pendidikan yang diterapkan Nabi Muhammad mencerminkan prinsip-prinsip yang kini dikenal dalam teori pedagogi modern, seperti pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*) dan pembelajaran aktif (*active learning*).³³³ Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga mendorong untuk berpikir kritis dan reflektif di kalangan pengikutnya. Pertanyaan dan dialog terbuka menjadi bagian penting dalam proses belajar, karena melalui itulah peserta didik dapat memahami nilai-nilai Islam secara lebih mendalam dan kontekstual.³³⁴

Selain pengembangan intelektual, Nabi juga menekankan pentingnya dimensi moral dan spiritual dalam pendidikan. Beliau menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang sebagai dasar perilaku. Integrasi antara aspek intelektual dan etika ini membentuk model pendidikan holistik, yang tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir, tetapi juga membentuk kepribadian yang berakhlak.³³⁵ Prinsip ini tetap relevan bagi dunia pendidikan modern yang berupaya menyeimbangkan antara kecerdasan kognitif dan karakter moral di tengah tantangan globalisasi dan perubahan sosial yang cepat.

Pola Pendidikan Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* Periode Makkah

Periode Makkah merupakan fase awal dalam sejarah dakwah dan pendidikan Islam yang dijalankan oleh Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Pada masa ini, kondisi sosial masyarakat Arab sangat dipengaruhi oleh sistem kesukuan, perbedaan kelas sosial, dan tradisi jahiliah yang kuat. Dalam hal ini, Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* menerapkan

³³² Karimullah, "The Role of Mosques as Centers for Education and Social Engagement in Islamic Communities."

³³³ Arfani and Iskari, "The Urgency of the Teaching Method of the Prophet Muhammad and Its Implications for Millennial Era Learning Models."

³³⁴ Al-Sharaf, "Developing Scientific Thinking Methods and Applications in Islamic Education."

³³⁵ Zaman and Mursyada, "The Concept of the Islamic Education Model in the Time of the Prophet Saw and Reconstruction for the Present Time: Konsep Model Pendidikan Islam Di Masa Rasulullah SAW Dan Rekonstruksi Untuk Masa Sekarang."

pendekatan pendidikan yang bertahap dan kontekstual, menyesuaikan strategi pembelajaran dengan situasi sosial dan tingkat kesiapan masyarakat.³³⁶

Pada fase awal dakwah, pendidikan Islam dilakukan secara rahasia dan perorangan. Nabi memulai dengan mendidik orang-orang terdekatnya, seperti Khadijah binti Khuwailid, Ali bin Abi Thalib, Abu Bakar As-Siddiq, dan Zaid bin Haritsah. Tujuan utama dari pendidikan tahap ini adalah menanamkan dasar keimanan dan akidah tauhid secara mendalam. Proses belajar dilakukan melalui dialog, pembacaan wahyu, dan pembinaan akhlak secara personal. Pendekatan ini mencerminkan pentingnya pembentukan karakter dan keimanan individu sebelum pendidikan disampaikan ke masyarakat luas.³³⁷

Setelah jumlah pengikut Islam mulai bertambah dan ketahanan iman mereka menguat, pendidikan berkembang menjadi lebih terbuka dan komunal. Rumah Al-Arqam bin Abi Al-Arqam di Bukit Shafa menjadi pusat pendidikan pertama dalam sejarah Islam, tempat Nabi mengajarkan Al-Qur'an, nilai moral, dan prinsip kehidupan Islami kepada para sahabat. Dalam kondisi ini, pendidikan berperan sebagai sarana pembentukan komunitas beriman yang solid dan terorganisir. Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* menekankan pentingnya persaudaraan, solidaritas, serta tanggung jawab sosial antarumat.³³⁸

Pendidikan pada periode Mekkah juga berorientasi pada transformasi spiritual dan moral. Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* banyak menekankan aspek keesaan Allah, keadilan, kesabaran, dan kejujuran. Fokus utama pendidikan bukan pada aspek hukum atau sosial politik, tetapi pada pembentukan akidah dan akhlak sebagai fondasi bagi peradaban Islam di masa depan. Melalui pengajaran yang berkelanjutan dan keteladanan pribadi, Nabi menanamkan nilai-nilai universal yang mampu mengubah cara pandang masyarakat terhadap kemanusiaan, keadilan, serta tanggung jawab sosial.³³⁹

Metode pendidikan Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* pada periode Makkah mengandung prinsip-prinsip pedagogis modern seperti pembelajaran kontekstual, pendekatan humanistik, dan bimbingan berbasis keteladanan. Nabi bukan hanya seorang pengajar, tetapi

³³⁶ Hasugian, Mukti, and Dahlan, "Dinamika Pembentukan Kebijakan Melalui Metode Dakwah Pada Kajian Kepemimpinan Nabi Muhammad Saw: Studi Literatur."

³³⁷ Nova, "Implementasi Pendidikan Islam Masa Nabi Muhammad SAW."

³³⁸ Nurbaeti and Suharyat, "Islamic Education in Building Personal and Community."

³³⁹ Muhtar, "POLA PENDIDIKAN ISLAM DI MEKKAH DAN MADINAH PRESPEKTIF HADIS NABI."

juga pendidik dan pembimbing spiritual yang memperhatikan kebutuhan emosional dan intelektual pengikutnya. Pendidikan Islam dalam fase ini bersifat holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.³⁴⁰

Dengan demikian, pola pendidikan Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* pada periode Makkah dapat dipahami sebagai proses pembentukan fondasi spiritual, moral, dan sosial umat Islam. Melalui strategi yang bertahap dari pendidikan rahasia hingga komunal, Nabi berhasil membangun generasi pertama umat Islam yang beriman kuat, berakhlak mulia, dan siap menjadi agen perubahan di tengah masyarakat jahiliah.³⁴¹ Pola ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam sejak awal bersifat transformatif dan kontekstual, serta relevan untuk diterapkan dalam sistem pendidikan modern yang menekankan keseimbangan antara pengetahuan, moralitas, dan kemanusiaan.

Pola Pendidikan Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* Periode Madinah

Periode Madinah merupakan fase penting dalam perkembangan dakwah dan pendidikan Islam. Jika pada periode Makkah fokus utama pendidikan adalah pembinaan akidah dan moral individu, maka pada periode Madinah, pendidikan Islam berkembang menjadi sistem yang lebih terstruktur, komunal, dan institusional. Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* tidak hanya berperan sebagai pendidik spiritual, tetapi juga sebagai pemimpin masyarakat yang mengatur sistem pendidikan secara lebih luas dan aplikatif dalam kehidupan sosial.³⁴²

Pada masa ini, masjid berfungsi sebagai pusat utama kegiatan pendidikan. Masjid Nabawi di Madinah tidak hanya digunakan sebagai tempat ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan, pengkajian ilmu, dan pembentukan karakter masyarakat.³⁴³ Masjid digunakan oleh para sahabat untuk belajar membaca Al-Qur'an, memahami hukum-hukum Islam, mempelajari strategi sosial dan politik, serta memperkuat nilai-nilai ukhuwah (persaudaraan). Model pembelajaran yang diterapkan Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* juga

³⁴⁰ Al-Azhari, "Teaching Method of Prophet (SAAS) to His Followers: An Overview."

³⁴¹ Suriadi, "Pembinaan Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah Saw."

³⁴² Sihab and Imawan, "EDUCATION AS A PILLAR OF ISLAMIC CIVILIZATION: A STUDY OF SOCIAL DYNAMICS DURING THE PROPHET MUHAMMAD'S PERIOD."

³⁴³ Handoyo and Khobir, "Masjid Sebagai Pusat Pengembangan Ilmu KeIslaman Periode Klasik."

bersifat terbuka, partisipatif, dan berbasis dialog, di mana para sahabat bebas bertanya dan berdiskusi.

Pendidikan pada periode Madinah menekankan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial dan pemerintahan. Nabi mendidik umatnya agar tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam bidang ekonomi, hukum, politik, dan hubungan sosial. Dengan demikian, pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana transformasi sosial dan pembangunan peradaban.³⁴⁴ Melalui pendidikan, Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* membentuk masyarakat yang adil, berakhlak, dan berorientasi pada kesejahteraan bersama.

Selain pengajaran keagamaan, Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* juga memperkenalkan sistem pendidikan literasi dan ilmu pengetahuan umum. Dalam Piagam Madinah, tercermin semangat pendidikan inklusif yang menghargai perbedaan suku, agama, dan budaya.³⁴⁵ Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* memberikan kesempatan belajar kepada semua lapisan masyarakat, termasuk kaum wanita dan anak-anak. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Madinah bersifat universal dan egaliter, menekankan pentingnya pengetahuan bagi seluruh umat tanpa adanya diskriminasi.³⁴⁶

Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* pada periode Madinah menggunakan metode pendidikan yang beragam, seperti, ceramah, diskusi, keteladanan, praktik langsung, dan pembelajaran kontekstual. Beliau juga mengutus sahabat-sahabat terpilih ke berbagai daerah sebagai guru dan da'i untuk menyebarkan ilmu serta membimbing masyarakat. Strategi ini memperluas jangkauan pendidikan Islam dan mempercepat pembentukan masyarakat berilmu.³⁴⁷

Secara pedagogis, pola pendidikan Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* di Madinah menunjukkan ciri-ciri pendidikan holistik dan humanistik. Pendidikan tidak hanya diarahkan untuk membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan spiritual, emosional, dan

³⁴⁴ MOHD, "Pelaksanaan Tarbiyah Islamiah Pada Zaman Rasulullah Saw Di Mekah Dan Madinah: Satu Sorotan (The Implementation of Islamic Education during Prophet Muhammad Saw Era in Mecca and Medina: A Review)."

³⁴⁵ Rustandi and Sahidin, "Analisis Historis Manajemen Dakwah Rosulullah Saw Dalam Piagam Madinah."

³⁴⁶ Fatima and Tasgheer, "Prophetic Instructional Strategies: A Pedagogical Framework for the Contemporary Academics."

³⁴⁷ Thani et al., "The Teaching Methods and Techniques of the Prophet (PBUH): An Exploratory Study."

sosial. Nabi menanamkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, keadilan, kerja sama, dan kepemimpinan sebagai bagian integral dari proses pendidikan.³⁴⁸

Dengan demikian, pola pendidikan Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* pada periode Madinah dapat dipahami sebagai model pendidikan integral dan transformatif. Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan pengetahuan agama, tetapi juga untuk membangun masyarakat yang berperadaban, berakhlak, dan berkeadilan.³⁴⁹ Prinsip-prinsip pendidikan yang dikembangkan Nabi pada masa ini seperti keterbukaan, partisipasi, dan keseimbangan antara dunia dan akhirat tetap relevan untuk diterapkan dalam sistem pendidikan modern yang berorientasi pada pengembangan manusia seutuhnya.

Pola Pendidikan Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* melalui pergaulan

Dalam sejarah pendidikan Islam, Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* dikenal sebagai pendidik yang menanamkan nilai-nilai Islam tidak hanya melalui pengajaran formal, tetapi juga melalui pergaulan dan interaksi sosial. Melalui sikap, tutur kata, dan perilaku sehari-hari, beliau membimbing para sahabat dan masyarakat menuju perubahan moral dan spiritual. Pendidikan melalui pergaulan ini mencerminkan pendekatan humanistik, kontekstual, dan berbasis keteladanan, yang tetap relevan dalam sistem pendidikan modern.

A. Pendidikan Melalui Keteladanan dalam Pergaulan

Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* menjadi model utama (*uswah hasanah*) bagi umatnya. Keteladanan beliau adalah inti dari proses pendidikan, di mana perilaku beliau menjadi cerminan nilai-nilai Islam yang hidup. Allah 'Azza wa jalla menegaskan dalam Al-Qur'an:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu..."
(QS. Al-Ahzab [33]: 21)

Di dalam sebuah hadis juga dijelaskan bahwa akhlak beliau adalah bentuk nyata dari ajaran Islam:

³⁴⁸ Ainusyamsi, "Analisis Historis Pendidikan Islam Pada Masyarakat Madinah."

³⁴⁹ Husni, "Integration of the Civil Society Development of the Prophet Muhammad: Historical Perspective."

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه أحمد، رقم ٨٩٥٢)

"Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."
(HR. Ahmad, no. 8952).

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu*. Konteks munculnya hadis ini berkaitan dengan situasi masyarakat Arab pra-Islam (*jahiliyah*) yang mengalami krisis moral, seperti fanatisme suku, perang, dan penindasan sosial. Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* datang dengan membawa misi moral-spiritual, bukan hanya sekedar ritual. Dalam konteks pendidikan, hadis ini menegaskan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak, bukan sekedar transfer pengetahuan. Nabi mendidik melalui keteladanan perilaku, perkataan, dan sikapnya menjadi sarana pembelajaran langsung bagi para sahabat. Hadis ini menjadi dasar utama konsep pendidikan berbasis karakter (*character education*) dalam Islam.

Melalui keteladanan ini, Nabi menunjukkan bahwa pendidikan yang paling efektif adalah pendidikan melalui tindakan nyata, bukan sekedar nasihat atau ceramah. Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* memberikan contoh pendidikan melalui komunikasi dan dialog sosial dalam pergaulan sehari-hari, dengan menerapkan metode dialog untuk mendidik para sahabat. Beliau bertanya, mendengarkan, dan memberi penjelasan dengan penuh kesabaran. Contohnya, dalam hadis riwayat Muslim, Nabi bertanya kepada para sahabat:

B. Pendidikan Melalui Komunikasi dan Dialog Sosial

Dalam pergaulan, Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* selalu mengedepankan komunikasi yang empatik dan dialogis. Beliau mendengarkan pendapat orang lain dengan penuh perhatian dan menghargai perbedaan pandangan. Melalui diskusi terbuka, Nabi menanamkan nilai kritis, toleran, dan adil kepada para sahabatnya. Pola ini sejalan dengan prinsip pembelajaran partisipatif, di mana setiap individu diberikan ruang untuk berpikir, berpendapat, dan berkontribusi. Dengan demikian, pendidikan melalui pergaulan tidak hanya membangun kecerdasan emosional, tetapi juga melatih kemampuan berpikir rasional dan sosial.

Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

أَتَدْرُونَ مَا الْمُفْلِسُ؟ قَالُوا: الْمُفْلِسُ فِينَا مَنْ لَا دِرْهَمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ. فَقَالَ: إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ، وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا، وَقَذَفَ هَذَا، وَأَكَلَ مَالَ هَذَا، وَسَفَكَ دَمَ هَذَا، وَضَرَبَ هَذَا، فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ، وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ، فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُقْضَى مَا عَلَيْهِ، أُخِذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ، ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ (رواه مسلم، رقم ٢٥٨١)

“Tahukah kalian siapa orang yang bangkrut?” Para sahabat menjawab: “Orang yang tidak punya dirham dan harta.” Nabi bersabda: “Sesungguhnya orang yang bangkrut dari umatku adalah yang datang pada hari kiamat dengan membawa salat, puasa, dan zakat, tetapi juga membawa dosa karena mencaci, menuduh, memakan harta, menumpahkan darah, dan memukul orang lain. (HR. Muslim, no. 2581).

Hadis ini disampaikan Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* di hadapan para sahabat di Madinah. Konteksnya adalah untuk meluruskan pandangan masyarakat yang cenderung menilai keberhasilan spiritual hanya dari ibadah ritual. Melalui gaya tanya-jawab, Nabi mengajak sahabat berpikir reflektif dan menemukan makna moral di balik ibadah. Ini mencerminkan metode pendidikan dialogis dan reflektif, di mana peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi diajak membangun pemahaman secara kritis. Dalam pendidikan modern, pola ini sejalan dengan metode *Socratic Dialogue*, sebuah pendekatan pembelajaran berbasis pertanyaan yang merangsang berpikir mendalam.

Dialog seperti ini menunjukkan metode pembelajaran partisipatif yang mengaktifkan nalar peserta didik, melatih berpikir kritis, dan membangun pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai moral Islam.

C. Pendidikan Melalui Penguatan Nilai Sosial

Dalam pergaulan, Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* sangat menekankan pentingnya solidaritas sosial dan empati. Pendidikan yang beliau terapkan mendorong umat untuk peduli terhadap sesama. Hadis berikut menegaskan prinsip dasar pendidikan sosial Islam:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ (رواه البخاري، رقم ١٣؛ ومسلم، رقم ٤٥)

"Tidak sempurna iman seseorang di antara kalian hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri." (HR. Bukhari, no. 13; Muslim, no. 45).

Hadis ini disampaikan Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* kepada para sahabat di Madinah, ketika umat Islam mulai membangun kehidupan sosial yang majemuk dengan adanya kaum Muhajirin dan Ansar. Hadis yang telah disebutkan mengajarkan solidaritas sosial, empati, dan persaudaraan sejati di tengah perbedaan suku dan latar belakang. Secara pedagogis, hadis ini menunjukkan bahwa pendidikan melalui pergaulan menekankan internalisasi nilai sosial peserta didik belajar untuk peduli, menghargai, dan memperlakukan orang lain dengan kasih sayang. Dalam teori pendidikan modern, ini sejalan dengan pendidikan sosial-emosional (*social-emotional learning*), di mana empati dan relasi interpersonal menjadi bagian inti dari pembentukan karakter.

Melalui interaksi sosial seperti membantu fakir miskin, menyantuni yatim, dan memperlakukan sesama dengan kasih sayang, Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* menanamkan nilai-nilai ukhuah, keadilan, dan empati sosial. Pendidikan ini menumbuhkan kepekaan sosial dan tanggung jawab moral dalam kehidupan bermasyarakat.

D. Pendidikan Melalui Keterlibatan Langsung dalam Kehidupan Masyarakat

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* tidak membatasi proses pendidikan pada ruang formal atau majelis tertentu. Nabi Muhammad terlibat langsung dalam kehidupan sosial masyarakat dan menjadikan pengalaman nyata sebagai sarana pendidikan. Salah satu contohnya terlihat ketika beliau bersama para sahabat membangun Masjid Nabawi di Madinah. Dalam konteks pembangunan masyarakat tersebut, beliau bersabda:

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا، أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا، فَيَأْكُلُ مِنْهُ إِنْسَانٌ أَوْ طَيْرٌ أَوْ بَيْمَةٌ، إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ

(رواه البخاري، رقم ٢٣٢٠)

“Tidaklah seorang Muslim menanam tanaman atau menabur benih, lalu dimakan oleh manusia, burung, atau hewan, kecuali itu menjadi sedekah baginya.”
(HR. Sahih al-Bukhari no. 2320)

Hadis ini berkaitan dengan upaya Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* dalam membangun masyarakat Madinah yang produktif dan mandiri, khususnya setelah peristiwa hijrah ketika banyak sahabat meninggalkan harta mereka di Makkah. Oleh karena itu, Rasulullah mendorong umat Islam untuk bekerja, berkarya, dan berkontribusi terhadap kesejahteraan sosial.

Melalui pendekatan ini, pendidikan tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata. Para sahabat belajar langsung tentang etos kerja, tanggung jawab sosial, kepedulian lingkungan, serta nilai kemandirian ekonomi. Aktivitas seperti menanam, bertani, dan membangun masyarakat diposisikan sebagai bagian dari ibadah dan amal jariyah.

Dalam perspektif pendidikan modern, pola ini sejalan dengan konsep *experiential learning* (pembelajaran berbasis pengalaman). Pendidikan dipahami sebagai proses aktif yang terjadi dalam kehidupan nyata, bukan sekadar kegiatan pasif di ruang kelas. Dengan demikian, hadis ini menegaskan bahwa Rasulullah menanamkan nilai kerja keras, tanggung jawab, dan kemanfaatan sosial melalui praktik langsung yang kontekstual dan aplikatif.

E. Pendidikan Melalui Kasih Sayang dan Kemanusiaan

Seluruh pergaulan Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* tentunya berlandaskan kasih sayang (rahmah). Beliau tidak pernah bersikap keras terhadap umatnya, dan selalu menuntun dengan kelembutan. Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* dalam bersabda:

إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرِّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ (رواه البخاري، رقم ٦٠٢٤؛ ومسلم، رقم ٢١٦٥)

“Sesungguhnya Allah itu Maha Lembut dan mencintai kelembutan dalam segala hal.”
(HR. Bukhari, no. 6024; Muslim, no. 2165)

Dalam hadis lain, Nabi bersabda:

مَنْ لَا يَرْحَمَ لَا يُرْحَمَ (رواه البخاري، رقم ٥٩٩٧؛ ومسلم، رقم ٢٣١٩)

“Orang yang tidak menyayangi, tidak akan disayangi.” (HR. Bukhari, no. 5997; Muslim, no. 2319).

Hadis ini muncul ketika Nabi melihat sebagian sahabat tidak menunjukkan kasih sayang kepada anak-anak. Dalam riwayat lain, Nabi menegur seseorang yang

mengatakan bahwa ia tidak pernah mencium anaknya. Nabi menanggapi hadis ke-dua: Konteks hadis ini menunjukkan bahwa Nabi menjadikan pergaulan sehari-hari sebagai ruang pendidikan emosional. Beliau ingin menanamkan nilai rahmah (kasih sayang) sebagai dasar hubungan antarmanusia.

Dalam pendidikan, hadis ini menegaskan pentingnya pendekatan humanistik dan empatik, di mana hubungan emosional antara pendidik dan peserta didik menjadi fondasi proses belajar yang bermakna. Melalui kasih sayang, Nabi membangun hubungan emosional positif antara pendidik dan peserta didik, yang menjadi dasar pendidikan humanistik dan pembentukan karakter yang berempati.

Pola pendidikan Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam dalam* melalui pergaulan mencerminkan pendekatan komprehensif dan humanistik yang menempatkan interaksi sosial sebagai sarana utama pembentukan karakter dan nilai moral. Melalui keteladanan, dialog, empati sosial, keterlibatan langsung, dan kasih sayang, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam dalam* membentuk masyarakat yang berakhlak mulia dan berperadaban tinggi.

Pendekatan ini mengajarkan bahwa pendidikan sejati tidak hanya dipraktikkan dalam ruang formal, tetapi juga dalam pergaulan dan interaksi manusiawi yang menumbuhkan nilai, kebijaksanaan, dan kemanusiaan prinsip yang tetap relevan bagi pendidikan modern berbasis karakter.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian terhadap hadis-hadis Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam dalam*, dapat disimpulkan bahwa pola pendidikan Nabi merupakan model pendidikan yang holistik, kontekstual, bertahap, dan transformatif. Pendidikan yang beliau terapkan tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu, tetapi juga pada pembentukan iman, akhlak, kepribadian, dan kehidupan sosial masyarakat.

Pola pendidikan Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam dalam* berlangsung secara bertahap sesuai dengan kondisi sosial umat, dimulai dari pendidikan rahasia dan perorangan pada fase awal Islam untuk memperkuat fondasi akidah, kemudian berkembang menjadi pendidikan terbuka dan komunal seiring menguatnya komunitas Muslim. Pada periode Makkah, pendidikan berfokus pada pembinaan tauhid, moral, dan karakter individu, sedangkan pada

periode Madinah pendidikan berkembang menjadi sistem yang lebih institusional, sosial, dan aplikatif dalam kehidupan masyarakat, mencakup aspek hukum, politik, ekonomi, dan peradaban.

Metode pendidikan Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam dalam* sangat beragam dan relevan dengan pedagogi modern, seperti: keteladanan (*uswah hasanah*), dialog dan komunikasi partisipatif, pembiasaan, motivasi, kasih sayang, pembelajaran kontekstual, serta pendidikan melalui interaksi sosial dan keterlibatan langsung dalam kehidupan masyarakat.

Melalui pendekatan tersebut, Nabi berhasil membentuk generasi sahabat yang berilmu, berakhlak, berkepribadian kuat, dan mampu membangun peradaban Islam. Dengan demikian, pola pendidikan Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam dalam* dalam hadis memiliki relevansi yang tinggi bagi pendidikan masa kini, terutama sebagai solusi terhadap krisis moral, spiritual, dan dehumanisasi dalam sistem pendidikan modern. Nilai-nilai pendidikan kenabian dapat dijadikan landasan dalam membangun sistem pendidikan Islam yang humanistik, integral, dan berorientasi pada pembentukan insan berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Ngatmin, Alfian Eko Rochmawan, and Dudi Budi Astoko. "The Role of Classical Islamic Educational Institutions before the Emeregence of Madrasah." *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 8, no. 1 (2024): 134.
- Ainusyamsi, Fadlil Yani. "Analisis Historis Pendidikan Islam Pada Masyrakat Madinah." Tajdid, 2019.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1980.
- Al-Azhari, Sayed Mohammad Jalal Uddin. "Teaching Method of Prophet (SAAS) to His Followers: An Overview." *Bangladesh Journal of Integrated Thoughts* 13, no. 20 (2017).
- Al-Sharaf, Adel. "Developing Scientific Thinking Methods and Applications in Islamic Education." *Education* 133, no. 3 (2013): 272–82.
- Al-Syaibani, Omar Muhammad al-Toumy. *Falsafat Al-Tarbiyah Al-Islamiyyah*. Beirut: Dar al-Fikr, 1979.

-
- Anwar, R, and D Suryadi. "Potret Pendidikan Di Era Globalisasi: Teknosentrisme Dan Proses Dehumanisasi." *Jurnal Sukma Bangsa* 3, no. 1 (2019).
<https://jurnal.sukmabangsa.sch.id/index.php/sukma/article/view/03105.2019>.
- Arfani, Arlinda Ayu Diah, and Mochammad Iskarim. "The Urgency of the Teaching Method of the Prophet Muhammad and Its Implications for Millennial Era Learning Models." *Tadibia Islamika* 3, no. 1 (2023): 21–32.
- ÂŞIK EV, Hacer. "LEARNING-TEACHING METHODS OF THE PROPHET MUHAMMAD (PBUH)." *Journal of International Social Research* 10, no. 50 (2017).
- Badrasawi, Kamal J I, Abdul Shakour Preece, Che Noraini Hashim, and Nik Md Saiful Azizi. "THE CONCEPT OF MURABBI IN MUSLIM EDUCATION WITH REFERENCE TO SELECTED TEACHING METHODS OF THE PROPHET MUHAMMAD (...)." *Al-Shajarah: Journal of the International Institute of Islamic Thought & Civilization* 22 (2017).
- Fahm, AbdulGafar Olawale. "Transmitting the Teachings of Islam in Contemporary Times: Glimpses from Prophetic Approach." In *Global Perspectives on Teaching and Learning Paths in Islamic Education*, 20–33. IGI Global, 2020.
- Fatima, Tehreem, and Aqsa Tasgheer. "Prophetic Instructional Strategies: A Pedagogical Framework for the Contemporary Academics." *Journal of Islamic and Religious Studies* 7, no. 1 (2022): 17–34.
- Habibi, Yuliana, and Abdullah Ibrahim. "THE MODEL OF ISLAMIC EDUCATION DURING THE PROPHET MUHAMMAD'S ERA AND ITS RELEVANCE IN THE MODERN ERA." *Istifkar: Media Transformasi Pendidikan* 5, no. 2 (2025): 1–29.
- Hamalik, O. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Handoyo, Teguh, and Abdul Khobir. "Masjid Sebagai Pusat Pengembangan Ilmu Keislaman Periode Klasik." *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2025): 39–50.
- Hasan, Nur, and F Rahman. "Reconstruction of the Concept of Islamic Education in the Hadith: Integration of Morals, Knowledge, and Human Nature." *Journal of Education Management and Research* 5, no. 2 (2023).
<https://serambi.org/index.php/jemr/article/view/1460>.

-
- Hasibuan, Zainal Efendi. "DAKWAH RASULULLAH SECARA SEMBUNYI-SEMBUNYI." *Ar-Raudah: Jurnal Pendidikan Dan Keagamaan* 2, no. 3 (2024): 103–8.
- Hasugian, Nurdalipah, Abdul Mukti, and Zaini Dahlan. "Dinamika Pembentukan Kebijakan Melalui Metode Dakwah Pada Kajian Kepemimpinan Nabi Muhammad Saw: Studi Literatur." *GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal Dan Pembangunan* 8, no. 3 (2022).
- Husni, Muhammad. "Integration of the Civil Society Development of the Prophet Muhammad: Historical Perspective." *Pappaseng: International Journal of Islamic Literacy and Society* 1, no. 1 (2022): 47–57.
- Karimullah, Suud Sarim. "The Role of Mosques as Centers for Education and Social Engagement in Islamic Communities." *Jurnal Bina Ummat: Membina Dan Membentengi Ummat* 6, no. 2 (2023): 151–66.
- Kenan, Seyfi. "The Missing Dimension of Modern Education: Values Education." *Educational Sciences: Theory and Practice* 9, no. 1 (2009): 279–95.
- Lestari, Umi, M Fitriyadi, and M Sahbana. "Pola Pendidikan Nabi SAW Dalam Hadis." *Asian Journal of Islamic Studies and Da'wah* 2 (June 24, 2024): 404–15. <https://doi.org/10.58578/ajisd.v2i4.3243>.
- MOHD, NAWI M Z. "Pelaksanaan Tarbiah Islamiah Pada Zaman Rasulullah Saw Di Mekah Dan Madinah: Satu Sorotan (The Implementation of Islamic Education during Prophet Muhammad Saw Era in Mecca and Medina: A Review)." *UMRAN-INTERNATIONAL JOURNAL OF ISLAMIC AND CIVILIZATIONAL STUDIES Ученые: Периодический журнал* 7, no. 3 (2020): 27–43.
- Muhtar, Naqiyah. "POLA PENDIDIKAN ISLAM DI MEKKAH DAN MADINAH PRESPEKTIF HADIS NABI." *Al-Majaalis: Jurnal Dirasat Islamiyah* 10, no. 1 (2022): 35–50.
- Nisa, Hairun. "(Jurnal Pendidikan Islam)" 1, no. 1 (2025).
- Nova, Andi. "Implementasi Pendidikan Islam Masa Nabi Muhammad SAW." *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 1 (2022): 116–33.
- Nurbaeti, Nurbaeti, and Yayat Suharyat. "Islamic Education in Building Personal and Community." *International Journal of Global Sustainable Research* 1, no. 4 (2023).

-
- Oakley, Ann. "Qualitative Research and Scientific Inquiry." *Australian and New Zealand Journal of Public Health*. Wiley Online Library, 2004.
- Rustandi, Ridwan, and Syarif Sahidin. "Analisis Historis Manajemen Dakwah Rosulullah Saw Dalam Piagam Madinah." *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 7, no. 2 (2019).
- Sihab, Wahyu, and Dzulkifli Hadi Imawan. "EDUCATION AS A PILLAR OF ISLAMIC CIVILIZATION: A STUDY OF SOCIAL DYNAMICS DURING THE PROPHET MUHAMMAD'S PERIOD." *Jurnal Eduslamic* 3, no. 1 (2025): 69–80.
- Suriadi, Suriadi. "Pembinaan Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah Saw." *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2017): 139. <https://doi.org/10.29240/bjpi.v2i2.263>.
- Syamhudi, M Hasyim. "Pendidikan Agama Islam Zaman Mekah Awal (Di Antara Dua Peradaban Jahiliyah Dan Romawi/Persi)." *AT-TURAS: Jurnal Studi KeIslaman* 3, no. 1 (2016).
- Tarigan. "Sejarah Pendidikan Islam." *Inovasi*. Diakses Dari [https://Raulina. Wordpress. Com/2009/12/30/M7](https://Raulina.Wordpress.Com/2009/12/30/M7) (1984).
- Tarigan, M, S A Ramadhani, and F Paramitha. "Sejarah Pendidikan Islam Pada Masa Nabi Muhammad Saw: Sejarah Pendidikan Islam." *Jurnal Dirosah Islamiyah* 6, no. 3 (2024): 531.
- Thani, Taofeek Muhammed, Ibrahim Dahiru Idriss, Adamu Abubakar Muhammad, and Hafsat Sulaiman Idris. "The Teaching Methods and Techniques of the Prophet (PBUH): An Exploratory Study." *Journal Of Hadith Studies*, 2021, 61–69.
- Wahyuningsih, Endah Tri. "Optimalisasi Peran Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Non Formal Dalam Perkembangan Umat Muslim." *QULUBANA: Jurnal Manajemen Dakwah* 3, no. 1 (2022): 62–73.
- Yasin, Ahmad. "The Teaching Methods of the Prophet Muhammad to His Companions and Their Relevance to Islamic Religious Education in Schools." *ICIIS*. Jurnal ICIIS / UIN Datokarama Palu, 2025. <https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/iciis/article/view/4463/2285>.
- Zakkiyah, Yasminah Maulia, Nurriya Maghfirah Fidyahwati, Ahmad Tarajjil Ma'suq, and Novita Anggraini. "Assessment Design and Analysis of Arabic Reading Skills

Instructional Materials.” *International Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (2023): 95–108. <https://jurnalpasca.uinkhas.ac.id/index.php/IJIE/article/view/2000>.

Zaman, Badrus, and Ria Khasna Mursyada. “The Concept of the Islamic Education Model in the Time of the Prophet Saw and Reconstruction for the Present Time: Konsep Model Pendidikan Islam Di Masa Rasulullah SAW Dan Rekonstruksi Untuk Masa Sekarang.” *Al-Madaris Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 5, no. 1 (2024): 1–15.